

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Tanggapan di Kelas IX Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Pembelajaran Bahasa dalam kurikulum 2013 revisi ditujukan untuk mencapai empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pengetahuan, sosial, keterampilan, dan spiritual. Dalam kurikulum 2013 tahun 2017 revisi pengetahuan dan keterampilan digambarkan dalam kompetensi inti disertai dengan kompetensi dasar sebagai lanjutan lebih mengerucut lagi yang hendak di capai oleh peserta didik. Dalam hal ini inti dari tujuan pembelajaran bahasa ialah menjadikan peserta didik sebagai penerus yang memiliki pengetahuan yang luas dan memadai tentang beragam genre teks bahasa Indonesia berdasarkan tingkatan usianya atau jenjang pendidikan yang di tempuhnya. Peserta didik juga diharapkan mampu menerapkan pengetahuan yang dimilikinya melalui keterampilan menulis berbagai jenis teks bahasa Indonesia sesuai jenjang pendidikannya. Selain itu, tujuan pembelajaran bahasa adalah agar peserta didik memiliki sikap religius dan sikap sosial.

Beragam genre teks harus dikuasai dan dipelajari demi mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun beberapa teks yang harus dipelajari oleh peserta didik jenjang SMP kelas IX yaitu teks laporan hasil percobaan, teks pidato persuasif, teks cerita pendek, teks tanggapan, teks diskusi, dan teks cerita inspiratif. Salah satu genre teks yang harus dipelajari pada jenjang SMP kelas IX di semester 2

(genap) ialah teks tanggapan. Teks tanggapan merupakan salah satu bagian dari teks eksposisi. Kegiatan memberi pendapat tentang berbagai hal dan untuk berbagai tujuan merupakan bentuk tanggapan yang terjadi pada eksposisi. Teks yang berisi pendapat terhadap sesuatu yang berupa peristiwa, fenomena, ucapan dan perbuatan atau berupa karya yang diciptakan orang lain.

a. Kompetensi Inti

Dalam mendefinisikan kompetensi inti Permendikbud nomor 24 (2014) menyatakan, “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 revisi merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”. Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang kurikulum 2013 sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah menyatakan bahwa kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas (KI-1) Kompetensi Inti sikap spiritual; (KI-2) Kompetensi Inti sikap sosial; (KI-3) Kompetensi Inti Pengetahuan; dan (KI-4) Kompetensi Inti keterampilan.

Kompetensi inti untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP/MTs berdasarkan kurikulum 2013 revisi, Permendikbud nomor 24 (2016: 3) menyatakan sebagai berikut.

- KI-1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan,

teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik agar memiliki kompetensi yang diharapkan karena kegiatan pembelajaran merupakan proses Pendidikan yang memberikan kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensinya. Maka dari itu peserta didik diharapkan mampu memiliki kompetensi inti dengan menguasai keempat aspek didalamnya yaitu: sikap spiritual (KI.1), sikap sosial (KI.2), pengetahuan (KI.3), dan keterampilan (KI.4).

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar memuat kemampuan pada setiap mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sekaitan dengan kompetensi dasar, dalam permendikbud nomor 24 tahun 2016 tercatat bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Pengembangan kompetensi dasar selalu disesuaikan dengan ketentuan karakteristik pada peserta didik yang sudah dirumuskan dalam kompetensi Inti. Peserta didik dapat memperoleh kesempatan yang lebih banyak dalam mengembangkan materi pembelajaran dengan adanya kompetensi dasar. Tidak hanya

itu, kompetensi dasar juga dapat berhubungan dengan alokasi waktu yang efektif untuk penyampaian materi Ketika proses pembelajaran.

Kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan dalam penelitian ini yang tercatat dalam permendikbud nomor 37 tahun 2018 adalah sebagai berikut.

- 3.8 Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks tanggapan (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) berupa kritik, sanggahan, atau pujian yang didengar dan/atau dibaca.
- 4.8 Mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian dalam bentuk teks tanggapan secara lisan dan/atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi merupakan penjabaran secara luas dengan merincikan setiap poin yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi dasar akan dijabarkan kembali secara keseluruhan pada indikator pencapaian kompetensi sebagai respon siswa terkait pembelajaran. Indikator pencapaian kompetensi menjabarkan kompetensi dasar berupa perilaku yang dapat diukur untuk melihat ketercapaian dari kompetensi dasar dan menjadi acuan penilaian suatu mata pelajaran.

Indikator pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 3.8.1. Menjelaskan dengan tepat konteks yang terdapat dalam teks tanggapan yang dibaca, disertai bukti dan alasan.
- 3.8.2. Menjelaskan dengan tepat deskripsi teks yang terdapat dalam teks tanggapan yang dibaca, disertai bukti dan alasan.
- 3.8.3. Menjelaskan dengan tepat penilaian yang terdapat dalam teks tanggapan yang dibaca, disertai bukti dan alasan.

- 3.8.4. Menjelaskan dengan tepat kalimat kompleks (kalimat majemuk) yang terdapat dalam teks tanggapan yang dibaca, disertai bukti dan alasan.
- 3.8.5. Menjelaskan dengan tepat kalimat simpleks (kalimat tunggal) yang terdapat dalam teks tanggapan yang dibaca, disertai bukti dan alasan.
- 3.8.6. Menjelaskan dengan tepat konjungsi yang terdapat dalam teks tanggapan yang dibaca, disertai bukti dan alasan.
- 3.8.7. Menjelaskan dengan tepat kata rujukan yang terdapat dalam teks tanggapan dibaca, disertai bukti dan alasan.
- 3.8.8. Menjelaskan dengan tepat pilihan kata (diksi) yang terdapat dalam teks tanggapan yang dibaca, disertai bukti dan alasan.
- 4.8.1. Mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian dalam bentuk teks tanggapan secara tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan teks tanggapan.

d. Tujuan Pembelajaran

Berikut tujuan pembelajaran yang penulis harapkan setelah peserta didik mencermati teks tanggapan yang ditayangkan melalui salindia dan tayangan video pada televisi digital secara berkelompok menggunakan model pembelajaran *Treffinger*.

- 1) Menjelaskan dengan tepat konteks yang terdapat dalam teks tanggapan yang dibaca, disertai bukti dan alasan.
- 2) Menjelaskan dengan tepat deskripsi teks yang terdapat dalam teks tanggapan yang dibaca, disertai bukti dan alasan.

- 3) Menjelaskan dengan tepat penilaian yang terdapat dalam teks tanggapan yang dibaca, disertai bukti dan alasan.
- 4) Menjelaskan dengan tepat kalimat kompleks (kalimat majemuk) yang terdapat dalam teks tanggapan yang dibaca, disertai bukti dan alasan.
- 5) Menjelaskan dengan tepat kalimat simpleks (kalimat tunggal) yang terdapat dalam teks tanggapan yang dibaca, disertai bukti dan alasan.
- 6) Menjelaskan dengan tepat konjungsi yang terdapat dalam teks tanggapan yang dibaca, disertai bukti dan alasan.
- 7) Menjelaskan dengan tepat kata rujukan yang terdapat dalam teks tanggapan yang dibaca, disertai bukti dan alasan.
- 8) Menjelaskan dengan tepat pilihan kata (diksi) yang terdapat dalam teks tanggapan dibaca, disertai bukti dan alasan.
- 9) Mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian dalam bentuk teks tanggapan secara tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan teks tanggapan.

2. Hakikat Teks Tanggapan

a. Pengertian Teks Tanggapan

Heriyanto dan Yuniastuti (2021: 146) menyatakan “Teks tanggapan ialah suatu teks yang berisi tentang berbagai tanggapan yang datang dari berbagai pihak.” Tanggapan yang kita berikan bisa ditujukan untuk berita, sastra, karya tulis, buku, film atau hal lain yang dapat dilihat, dibaca dan didengar. Teks tanggapan pada dasarnya berfungsi untuk memberikan pendapat, penilaian, argumen, perbaikan suatu karya, dan lain sebagainya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyadi (2015: 71) yang mengungkapkan bahwa teks tanggapan merupakan teks berisi tanggapan yang bisa dalam bentuk dukungan maupun penolakan terhadap suatu peristiwa yang didukung oleh data. Artinya, tanggapan yang diberikan oleh orang lain tidak akan sama, ada yang positif dan ada yang negatif.

Selanjutnya, Rachmat (2019: 105) mengungkapkan bahwa salah satu wujud kritis adalah memberi tanggapan terhadap suatu masalah yang sedang diperbincangkan dan hal ini bisa diwujudkan dalam bentuk teks tanggapan. Masalah yang diperbincangkan dapat berupa fenomena atau peristiwa yang sedang terjadi. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2018: 88) “Kegiatan memberi pendapat merupakan bentuk tanggapan terhadap sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa peristiwa, fenomena, ucapan dan perbuatan, atau berupa karya yang diciptakan orang lain.”

Setiap orang dapat menanggapi suatu hal, tetapi tanggapan yang disampaikan harus bersifat objektif tidak asal bicara saja. Seperti yang disampaikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2018: 89) sebagai berikut.

Syarat tanggapan itu harus objektif dan santun. Objektif berarti memberikan tanggapan berdasarkan apa yang sesungguhnya, fakta, dan kenyataan. Santun berarti cara menyampaikan itu harus berdampak positif. Meskipun yang disampaikan tentang hal yang kurang baik, tanggapan harus tetap disampaikan dengan cara (bahasa) yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa teks tanggapan adalah teks yang berisi mengenai pendapat atau tanggapan seseorang terhadap suatu karya, peristiwa, atau fenomena yang terjadi yang dapat diberikan

dalam bentuk dukungan maupun penolakan. Tanggapan yang diungkapkan dapat menjadi salah satu wujud kritis seseorang dalam menyikapi suatu permasalahan.

b. Struktur Teks Tanggapan

Teks tanggapan memiliki ciri khas yang dapat dijadikan sebagai perbandingan dengan teks lain, salah satunya ialah struktur teks tanggapan. Trianto, dkk (Rachmat, 2019: 116) mengungkapkan bahwa struktur teks tanggapan terdiri atas konteks, deskripsi teks, dan penilaian. Selanjutnya, dipertegas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2018:93) yang menjelaskan bahwa ada tiga bagian struktur teks tanggapan, yaitu konteks, deskripsi, serta penilaian.

1. Konteks/Evaluasi

Struktur teks tanggapan yang pertama adalah konteks atau evaluasi. Rahman (2017: 79) menyebutkan bahwa Evaluasi merupakan bagian pertama dalam teks tanggapan yang berisi pernyataan umum tentang apa yang akan disampaikan penulis dalam teks. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2018: 93) bahwa konteks berisi mengenai apa yang ditanggapi, dimana dan kapan peristiwa terjadi, serta peristiwa apa (politik, sosial, atau seni budaya) yang ditanggapi.

Kemudian, pernyataan tersebut ditegaskan oleh Trianto (Rachmat, 2019: 116) yang mengungkapkan bahwa konteks merupakan bagian yang berisi mengenai hal yang ditanggapi, yaitu apa yang ditanggapi, di mana dan kapan peristiwa terjadi, serta peristiwa apa yang ditanggapi. Artinya, hal-hal yang terdapat dalam konteks berkaitan dengan informasi umum dan utama dari topik yang ditanggapi. Penulis

menyimpulkan bahwa konteks merupakan bagian dari teks tanggapan yang berisi mengenai informasi umum berkenaan dengan hal-hal yang ditanggapi seperti apa, dimana, kapan, serta peristiwa apa yang terjadi. Berikut contoh konteks/evaluasi yang terdapat dalam teks tanggapan yang berjudul “Penggunaan Internet bagi Remaja”

Di era modern sekarang ini internet menjadi kebutuhan primer yang tidak dapat dilepaskan dari segala aktivitas masyarakat umum, khususnya dikalangan pelajar. Hal ini dapat kita buktikan dengan menjamurnya warung internet atau warnet yang memberikan pelayanan berupa akses internet super cepat dan lain sebagainya. Selain itu, internet juga dapat diakses melalui komputer pribadi yang disambungkan modem, bahkan menggunakan smartphone sekalipun. Perkembangan internet ini merupakan salah satu dampak perkembangan teknologi saat ini. Tentunya hal ini juga membawa dampak dan pengaruh terhadap kondisi psikologis remaja.

Paragraf tersebut menjelaskan mengenai hal-hal apa saja yang ditanggapi. Apa, kapan dan dimana, serta peristiwa apa yang ditanggapi. Oleh karena itu, paragraf pertama dalam teks tanggapan itu termasuk ke dalam konteks/evaluasi.

2. Deskripsi Teks

Bagian kedua struktur teks tanggapan ialah deskripsi teks. Berbeda dengan konteks yang berisi informasi umum, deskripsi teks berisi mengenai informasi tentang alasan yang mendukung. Sebagaimana diungkapkan oleh Atsnan, dkk (2019: 31) bahwa deskripsi teks merupakan bagian tengah teks yang berisi informasi tentang alasan yang mendukung pernyataan dan menilak pernyataan.

Selanjutnya, dipertegas oleh Heriyanto dan Yuniastuti (2021: 164) bahwa Deskripsi teks ialah bagian isi yang memuat informasi tentang data-data dan pendapat-pendapat yang mendukung pernyataan atau melemahkan pernyataan. Pendapat lain dikemukakan oleh Fatin, dkk (2018: 3) bahwa deskripsi teks adalah bagian yang berisi alasan menolak atau mendukung pernyataan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa deskripsi teks merupakan bagian isi yang memuat informasi tentang data-data dan pendapat-pendapat berupa alasan yang mendukung atau menolak pernyataan. Bagian deskripsi teks terletak setelah konteks dalam suatu teks tanggapan. Berikut contoh deskripsi teks dalam teks tanggapan yang berjudul “ Penggunaan Internet bagi Remaja”

Namun demikian, untuk menanggapi peristiwa ini kita juga harus melihatnya tidak hanya dari satu sisi dan perspektif saja agar kita tidak terjebak dalam penyalahgunaan internet, khususnya jika kita seorang pelajar. Memang pada dasarnya pemanfaatan internet yang tidak semestinya dapat merusak pola pikir remaja. Internet juga menimbulkan efek kecanduan dan ketergantungan sehingga kita tidak bisa lepas dari penggunaan internet dan membuat kita sulit untuk bersosialisasi.

Di lain sisi, internet juga memiliki kelebihan. Jika dilihat dari sudut pandang positif maka kita akan berpendapat bahwa internet dapat membantu pelajar untuk mencari materi pelajaran lebih mudah tanpa terbatas oleh buku. Namun, hal ini belum tentu diimplementasikan secara benar dan tepat sasaran. Meskipun kedua

fakta tersebut sangat logis dan masuk akal, sebagai seorang pelajar kita harus mempertanggungjawabkan Tindakan kita ketika menggunakan internet. Akhir kata, kita harus menggunakan internet dengan benar dan semestinya.

Pendapat yang pertama memang menerangkan bahwa internet dapat menjadi senjata untuk menemukan informasi dan pengetahuan dalam lingkup global. Selain itu, internet juga dapat menghubungkan orang dan mempermudah komunikasi sekalipun terpisah jarak yang sangat jauh. Hal ini kembali dibuktikan melalui berkembangnya sosial media yang memungkinkan kita saling bertukar foto dan mengirim pesan dalam jarak yang sangat jauh.

Paragraf-paragraf tersebut menjelaskan mengenai alasan dan data-data yang mendukung pernyataan baik itu dalam bentuk dukungan maupun penolakan. Paragraf tersebut merupakan pendapat yang bisa melemahkan atau mendukung penuh pernyataan sesuai dengan topik yang ditanggapi. Maka, paragraf-paragraf tersebut ialah bagian dari deskripsi teks tanggapan.

3. Penilaian/Penegasan Ulang

Bagian ketiga dalam teks tanggapan ialah penilaian atau penegasan ulang. “Penilaian merupakan bagian akhir teks yang berisi penegasan ulang terhadap apa yang sudah dilakukan dan diputuskan” (Simarmata, 2020: 33). Pendapat lain dikemukakan oleh Rahman (2017: 79) bahwa penegasan ulang ialah bagian ketiga teks yang berisi penegasan ulang terhadap apa yang telah diputuskan.

Selanjutnya, dipertegas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2018:93) yang menjelaskan bahwa Penilaian berisi mengenai hal apa yang

kita pikirkan tentang sesuatu itu. Tim Ganesha Operation (2018: 62) juga mengungkapkan bahwa penilaian berisi tentang penilaian menyeluruh terhadap kualitas teks. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa penilaian merupakan bagian terakhir teks tanggapan yang berisi mengenai penegasan ulang terhadap apa yang telah diputuskan berdasarkan pemikiran penulis untuk hal-hal yang ditanggapi. berikut contoh penilaian dalam teks tanggapan yang berjudul “Penggunaan Internet bagi Remaja”

Pada dasarnya saya sangat menyetujui jika ada pendapat mengatakan internet memberikan dampak positif. Namun, pendapat tersebut juga perlu dikaji menggunakan metode akademik karena terdapat banyak dampak negatif yang diterima kalangan remaja ketika mereka salah dalam memanfaatkan teknologi ini. Dari pembahasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa diperlukan adanya tanggung jawab dari remaja itu sendiri untuk menggunakan internet secara tepat sasaran.

Paragraf terakhir dalam teks tanggapan tersebut merupakan penilaian karena didalamnya terdapat penegasan ulang sebagai tanggapan dari penulis terhadap topik tersebut. Paragraf tersebut berisi simpulan akhir yang dinyatakan oleh penulis.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Tanggapan

Setiap teks dalam bahasa Indonesia akan memiliki ciri khusus yang dapat dijadikan pembeda antara satu teks dengan teks lainnya, termasuk dalam teks tanggapan. Silalahi (2022: 170) menyatakan bahwa kaidah kebahasaan adalah sebuah aturan yang memikat untuk membentuk sebuah Bahasa yang baku dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Teks tanggapan memiliki beberapa ciri kebahasaan seperti yang diungkapkan oleh Heriyanto dan Yuniastuti (2021: 167) yaitu kalimat Kompleks (Kalimat Majemuk), kalimat Simpleks (Kalimat Tunggal), Konjungsi, Kata Rujukan, dan Pilihan Kata (Diksi).

Selanjutnya, Maruti, dkk (2022: 102) mengungkapkan bahwa teks tanggapan memiliki ciri-ciri kebahasaan, yaitu kalimat kompleks, kalimat simpleks, konjungsi, kata rujukan, serta diksi (pemilihan kata). Berikut penjelasan mengenai ciri-ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks tanggapan.

1. Kalimat Kompleks (Kalimat Majemuk)

Ciri kebahasaan yang pertama dalam teks tanggapan ialah terdapat kalimat kompleks atau kalimat majemuk. Heriyanto dan Yuniastuti (2021: 167) menyatakan bahwa kalimat kompleks adalah kalimat yang memiliki lebih dari satu struktur dan satu verba utama karena di dalam kalimat ini terkandung lebih dari satu aksi (predikat), peristiwa, atau keadaan. Pendapat sejalan juga dikemukakan oleh Fadly (2022: 20) yang menyebutkan bahwa kalimat kompleks adalah kalimat yang terdiri atas klausa utama dan klausa bawahan. Klausa utama dapat berdiri sendiri dan berpotensi menjadi kalimat, sedangkan klausa bawahan bergantung pada klausa lain.

Heriyanto dan Yuniastuti (2021: 167) mengungkapkan bahwa kalimat kompleks memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Kalimat kompleks mempunyai dua buah peristiwa atau lebih
- b) Kedua struktur pada kalimat kompleks dipisahkan dengan tanda koma atau konjungsi (kata penghubung)
- c) Kalimat kompleks mempunyai dua buah subjek dan predikat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa kalimat kompleks ialah kalimat yang terdiri atas klausa utama dan klausa bawahan atau memiliki lebih dari satu subjek dan predikat di dalamnya. Kalimat kompleks biasanya ditandai dengan konjungsi atau tanda koma (.). Berikut contoh kalimat kompleks dalam teks tanggapan yang berjudul “ Penggunaan Internet bagi Remaja”

- 1) Internet juga menimbulkan efek kecanduan dan ketergantungan sehingga kita tidak bisa terlepas dari penggunaan internet dan membuat kita sulit untuk bersosialisasi.
- 2) Pendapat tersebut juga perlu dikaji menggunakan metode akademik karena terdapat banyak dampak negatif yang diterima kalangan remaja ketika mereka salah dalam memanfaatkan teknologi ini.

Kalimat-kalimat tersebut memiliki lebih dari satu predikat atau lebih dari satu klausa. Pada kalimat pertama terdapat tiga verba utama yaitu “menimbulkan”, “terlepas”, dan “membuat”. Pada kalimat pertama juga terdapat konjungsi “sehingga” yang berfungsi untuk menghubungkan satu klausa dengan klausa lainnya. Sama halnya dengan kalimat pertama, pada kalimat kedua juga memiliki lebih dari satu verba utama.

2. Kalimat Simpleks (Kalimat Tunggal)

Selain kalimat kompleks, dalam teks tanggapan juga terdapat kalimat simpleks atau kalimat tunggal. Rahman (2017: 13) menyebutkan bahwa kalimat simpleks ialah kalimat yang hanya terdiri atas satu struktur dengan satu verba utama atau kalimat yang terdiri atas satu subjek dan satu predikat (kalimat tunggal). Kemudian, Fadly (2022: 19) mengungkapkan bahwa kalimat simpleks yang dikenal

dengan kalimat tunggal ialah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa atau satu struktur predikat.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa kalimat simpleks ialah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa utama atau satu subjek dan satu struktur predikat. Artinya kalimat simpleks ditandai dengan adanya satu predikat. Berikut contoh kalimat simpleks yang terdapat dalam teks tanggapan “Penggunaan Internet bagi Remaja”.

- 1) Perkembangan internet merupakan salah satu perkembangan teknologi saat ini.
- 2) Kita harus menggunakan internet dengan benar dan semestinya.

Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal atau kalimat simpleks karena hanya memiliki satu verba utama yaitu kata “merupakan” pada kalimat pertama dan kata “menggunakan” pada kalimat kedua. Kedua kalimat tersebut hanya terdiri dari satu klausa utama. Maka, kalimat-kalimat tersebut merupakan kalimat simpleks.

3. Konjungsi (Kata Penghubung)

Ciri kebahasaan ketiga dalam teks tanggapan ialah terdapat kata penghubung atau konjungsi. Heriyanto dan Yuniastuti (2021: 170) menyebutkan bahwa konjungsi atau kata penghubung ialah kata untuk menghubungkan kata-kata, ungkapan-ungkapan, atau kalimat-kalimat dan sebagainya. Konjungsi berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, serta paragraf dengan paragraf.

Pendapat tersebut sejalan dengan Tim Maestro Eduka (2020: 276) yang menyatakan bahwa kata penghubung atau konjungsi adalah kata yang berfungsi menghubungkan antarkata atau kalimat. Maka, penulis dapat menyimpulkan bahwa konjungsi ialah kata yang berfungsi untuk menghubungkan satu kata dengan kata lain, satu kalimat dengan kalimat lain, satu klausa dengan klausa lain, dan lain sebagainya. Berikut contoh penggunaan konjungsi dalam teks tanggapan yang berjudul “Penggunaan Internet bagi Remaja”.

- 1) Internet juga menimbulkan efek kecanduan **dan** ketergantungan **sehingga** kita tidak bisa lepas dari penggunaan internet **dan** membuat kita sulit untuk bersosialisasi.
- 2) **Namun**, pendapat tersebut juga perlu dikaji menggunakan metode akademik **karena** terdapat banyak dampak negatif yang diterima kalangan remaja **ketika** mereka salah dalam memanfaatkan teknologi ini.

Kedua kalimat memiliki kata-kata yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, dan lain sebagainya. Pada kalimat pertama terdapat kata “dan” yang berfungsi untuk menghubungkan kata *kecanduan* dengan kata *ketergantungan*. Sementara kata “sehingga” pada kalimat pertama merupakan konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan klausa utama dengan klausa bawahan. Sedangkan pada kalimat kedua, terdapat kata “namun” untuk menghubungkan kalimat tersebut dengan kalimat sebelumnya, lalu kata “karena” dan kata “ketika” digunakan untuk menghubungkan antar klausa.

4. Kata Rujukan

Kata rujukan menjadi salah satu ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks tanggapan. Rahman (2017: 80) mengungkapkan bahwa kata rujukan ialah sesuatu yang digunakan pemberi informasi (pembicara) untuk menyokong atau memperkuat pernyataan dengan tegas, dikenal dengan sebutan referensi. Selanjutnya, dikemukakan oleh Heriyanto dan Yuniastuti (2021: 176) yang menyebutkan bahwa kata rujukan merupakan kata ganti yang menunjuk pada kata lain yang telah digunakan sebelumnya sebagai pengganti dari kata aslinya.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kata rujukan ialah kata yang menunjuk pada kata lain yang telah digunakan sebelumnya untuk menyokong atau memperkuat dengan tegas yang juga dikenal dengan sebutan referensi. Berikut contoh penggunaan kata rujukan yang terdapat dalam teks tanggapan berjudul “Penggunaan Internet bagi Remaja”

- 1) Namun, hal **ini** belum tentu diimplementasikan secara benar dan tepat sasaran.
- 2) Pendapat **tersebut** juga perlu dikaji menggunakan metode akademik karena terdapat banyak dampak negatif yang diterima kalangan remaja ketika mereka salah dalam memanfaatkan teknologi ini.

Kata “ini” dalam kalimat pertama menunjuk kepada kalimat sebelumnya sebagai pengganti dari kata aslinya. Begitupun dengan kata “tersebut” pada kalimat kedua yang digunakan untuk memperkuat pernyataan. maka dari itu, kata-kata tersebut merupakan contoh kata rujukan yang terdapat dalam teks tanggapan “Penggunaan Internet bagi Remaja”.

5. Diksi (Pemilihan Kata)

Ciri kebahasaan yang terakhir dalam teks tanggapan ialah pemilihan kata atau diksi. Heriyanto dan Yuniastuti (2021: 178) mengungkapkan bahwa diksi bisa diartikan sebagai pilihan kata pengarang untuk menyatakan gagasan atau menceritakan peristiwa dengan berbagai gaya bahasa. Dalam hal ini, diksi berfungsi untuk memilih kata paling tepat yang digunakan dalam teks tanggapan. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Rahman (2017: 80) yang menyatakan bahwa diksi atau pilihan kata merupakan pemilihan kata yang sesuai dalam penggunaan dan pembuatan teks tanggapan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa diksi ialah pemilihan kata dengan menggunakan berbagai gaya bahasa untuk menyatakan gagasan atau menceritakan peristiwa berdasarkan kata yang paling tepat digunakan dalam pembuatan teks tanggapan. Berikut contoh penggunaan diksi dalam teks tanggapan yang berjudul “Penggunaan Internet bagi Remaja”

- 1) Hal ini dapat kita buktikan dengan **menjamurnya warung** internet atau warnet
- 2) Pendapat tersebut juga perlu dikaji menggunakan metode **akademik** karena terdapat banyak dampak negatif yang diterima kalangan remaja ketika mereka salah dalam memanfaatkan teknologi ini.

Kata “menjamur” dan kata “warung” pada kalimat pertama memiliki arti yang berbeda walaupun ejaan dan lafalnya sama. Berbeda dengan kata “akademik” dalam kalimat kedua ini digunakan sebagai persamaan dari “ilmu pengetahuan”. Kata-kata

tersebut digunakan penulis sebagai pilihan kata yang tepat digunakan dalam teks tanggapan tersebut.

d. Model Teks Tanggapan

Informasi dalam teks tanggapan dapat disampaikan dengan berbagai macam bentuk. Dikemukakan oleh Rachmat (2019: 107) bahwa informasi yang terdapat dalam teks tanggapan umumnya ada tiga macam yaitu sebagai berikut.

1. Teks tanggapan berisi pujian, berarti mengakui dan memberikan penghargaan akan kebaikan atau keunggulan sesuatu. Pujian akan memberikan dampak positif atau kesan yang baik kepada orang lain.
2. Teks tanggapan berisi kritik, berarti menyatakan sikap tidak setuju dengan mengungkapkan kelemahan atau kekurangan terhadap sesuatu yang dibicarakan. Kritik yang diberikan tetap harus objektif sesuai keadaan sebenarnya, tidak berlebihan, dan disertai alasan yang logis.
3. Teks tanggapan berisi sanggahan, adalah ungkapan penolakan terhadap suatu ide atau pendapat dengan menyertakan argument dan alasan yang mendukung penolakan tersebut. Kalimat sanggahan diungkapkan dengan pilihan kata yang persuasif dan sopan.

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Astuti (2019: 35-36) yang menyatakan bahwa ada beberapa bentuk teks tanggapan, diantaranya sebagai berikut.

1. Teks tanggapan yang berisi pujian, harus dilakukan dengan tulus, bukan basa-basi. Pujian yang disampaikan dengan tulus dapat dirasakan oleh orang yang menerima pujian, begitupun sebaliknya.
2. Teks tanggapan yang berisi kritik, harus disampaikan dengan penuh hati-hati. Kritik yang disampaikan dengan benar akan akan mendorong seseorang untuk berkembang lebih baik.
3. Teks tanggapan yang berisi saran, merupakan alternatif dari tanggapan yang berisi kritik.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2018: 94) menyatakan “Memuji merupakan komponen penting kemampuan bersosialisasi dan juga sarana berguna untuk memulai percakapan.” Pujian membawa perasaan positif

karena seseorang telah memperhatikan ucapan, perbuatan, dan karya orang lain yang dianggap memiliki nilai. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan agar dapat memuji dengan tepat seperti yang diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2018: 94-95) sebagai berikut.

1. Tulus, agar orang yang dipuji akan merasa senang dan tidak merasa bahwa pujiannya sekadar basa-basi.
2. Hormati dan hargai agar pujian dapat diterima dengan baik bukan malah sebaliknya. Perhatikanlah apabila memuji berdasarkan suku, agama, ras, atau penampilan fisik seseorang.
3. Perhatikan waktu dan konteks situasi karena ada pujian yang bisa diberikan kapan saja dan ada yang harus diberikan seketika. Paling tepat, pujian diberikan setelah seseorang mengerjakan sesuatu dengan baik.
4. Berikan rasa nyaman ketika memuji, jangan sampai orang yang dipuji merasa tidak nyaman. Tujuan memuji adalah untuk orang lain bukan untuk membicarakan diri sendiri. Jangan membicarakan diri sendiri apalagi maknanya berlawanan.

3. Hakikat Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Tanggapan serta Mengungkapkan Kritik, Sanggahan, atau Pujian dalam Bentuk Teks Tanggapan

a. Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Tanggapan

Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Tanggapan merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas IX SMP dalam ranah pengetahuan berdasarkan kurikulum 2013 revisi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020) “Menelaah berarti mempelajari; menyelidik; mengkaji; memeriksa; menilik”. Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020) “Struktur ialah cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan; yang disusun dengan pola tertentu; pengaturan unsur atau bagian suatu benda; ketentuan unsur-unsur dari suatu

benda”. Kemudian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020) “Kebahasaan berarti perihal Bahasa.”

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa menelaah struktur dan kebahasaan teks tanggapan adalah mempelajari, menyelidik, mengkaji, memeriksa, atau menilik susunan atau ketentuan unsur-unsur teks yang terdiri dari konteks, deskripsi dan penilaian, serta dapat mengkaji perihal bahasa yang digunakan seperti kalimat kompleks, kalimat simpleks, konjungsi, dan diksi dalam teks tanggapan.

Contoh menelaah struktur dan kebahasaan teks tanggapan “Kebakaran Hutan di Indonesia”

Teks tanggapan “Kebakaran Hutan di Indonesia” memiliki struktur dan ciri kebahasaan sebagai berikut.

- a. Struktur yang terdapat dalam teks tanggapan “Kebakaran Hutan di Indonesia” ialah.
 - 1) Bagian konteks dalam teks tanggapan yang berjudul “Kebakaran Hutan di Indonesia” terdapat pada paragraf ke 1. Bagian ini berisi informasi umum mengenai hal yang ditanggapi yakni tentang kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia.
 - 2) Bagian deskripsi dalam teks tanggapan yang berjudul “Kebakaran Hutan di Indonesia” terdapat pada paragraf ke 2-4. Bagian ini berisi informasi tentang data-data atau pendapat-pendapat terhadap topik yang dibicarakan.

- 3) Bagian penilaian dalam teks tanggapan yang berjudul “Kebakaran Hutan di Indonesia” terdapat pada paragraf ke 5. Bagian ini berisi mengenai hal apa yang kita pikirkan tentang topik ini.
- b. Ada beberapa kebahasaan yang terdapat dalam teks tanggapan “Kebakaran Hutan di Indonesia”, diantaranya.
 - 1) Kalimat majemuk, seperti pada kalimat *Bagi masyarakat lokal dan petani kecil, pembakaran merupakan cara termurah dan efektif untuk membersihkan lahan bagi pertanian potong dan bakar untuk mengakses rawa-rawa.*
 - 2) Kalimat tunggal, seperti pada kalimat *Perusahaan besar menggunakan pembakaran untuk membersihkan lahan.*
 - 3) Konjungsi pada beberapa paragraf, seperti kata *dan, tetapi, seperti, serta,* dan lain-lain.
 - 4) Kata rujukan, seperti pada kalimat *Kebakaran itu sering terjadi di provinsi Riau.*
 - 5) Pilihan kata (diksi) yang digunakan dalam teks “Kebakaran Hutan di Indonesia” sangat jelas dan dapat dimengerti oleh khalayak umum.

b. Mengungkapkan Kritik, Sanggahan, atau Pujian dalam Bentuk Teks Tanggapan

Kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik dalam kurikulum 2013 tidak hanya pengetahuan saja. Mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian dalam bentuk Teks Tanggapan merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas IX SMP dalam ranah keterampilan berdasarkan kurikulum 2013 revisi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020), “Mengungkapkan berarti

menerangkan dengan jelas; mengemukakan; menyatakan; memaparkan dan lain sebagainya.”

Lebih lanjut, “Kritik berarti kecaman atau tanggapan atau kupasan yang kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020). Selanjutnya, “Sanggahan berarti bantahan; pendapat lain atas suatu pendapat (prasaran dan sebagainya)” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020). Sementara pujian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020) berarti “Pernyataan memuji”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, penulis dapat mengambil simpulan bahwa mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian dalam bentuk teks tanggapan ialah menerangkan, mengemukakan, menyatakan atau memaparkan dengan jelas tanggapan atau kupasan yang disertai baik buruk terhadap sesuatu, pendapat lain atas suatu pendapat yang menjadi prasaran, atau mengemukakan pernyataan memuji dalam bentuk teks tanggapan.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Treffinger*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Treffinger*

Dr. Donald J. Treffinger adalah orang pertama yang memperkenalkan model pembelajaran *Treffinger* pada tahun 1986 (Trisnawati dan Kosasih, 2018: 1330). Model pembelajaran *Treffinger* menjadi salah satu dari berbagai model yang menangani masalah kreativitas secara langsung. Model pembelajaran *Treffinger* merupakan model pembelajaran berbasis kreativitas atau dikenal dengan istilah

Creative Problem Solving (CPS). Model pembelajaran CPS tipe *Treffinger* ini merupakan revisi atas kerangka kerja CPS yang telah dikembangkan oleh Osborn.

Dikemukakan oleh Treffinger (Huda, 2013: 218) mengenai pengertian model pembelajaran *Treffinger*, sebagai berikut.

Model pembelajaran *Treffinger* merupakan model yang berupaya mengajak siswa untuk berpikir kreatif dan memecahkan permasalahan dengan memerhatikan fakta penting yang ada di lingkungan sekitar lalu memunculkan berbagai gagasan dan memilih solusi untuk diimplementasikan secara nyata dengan tepat.

Menurut Treffinger (Huda, 2013: 318) digagasnya model ini karena kondisi perkembangan zaman yang terus berubah dengan cepat dan semakin kompleksnya permasalahan yang harus dihadapi. Selanjutnya, Shoimin (Juniar dan Sapri, 2020: 50) menyatakan bahwa model *Treffinger* adalah model yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan. Lebih lanjut Juniar dan Sapri (2020: 50) menyatakan “Model *Treffinger* ini melibatkan keterampilan afektif dan kognitif pada setiap tingkatnya. Dikemukakan pula oleh Sunata (Shoimin, 2014: 219) bahwa model *Treffinger* adalah suatu strategi pembelajaran yang dikembangkan dari model pembelajaran kreatif yang bersifat *developmental* dan mengutamakan segi proses.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Treffinger* merupakan model pembelajaran yang digagas oleh Dr. Donald J. Treffinger untuk dilakukan dalam proses pembelajaran yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis yang bersifat *developmental* dan mengutamakan segi proses.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Treffinger*

Menurut Huda (2013: 319) terdapat tiga komponen penting yang menjadi langkah-langkah dalam penggunaan model pembelajaran *Treffinger*, diantaranya sebagai berikut.

1) Memahami Tantangan (*Understanding Challenge*)

Tahap ini merupakan tahapan pertama yang pada pelaksanaannya diawali oleh guru yang menginformasikan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. Kemudian, guru mendemonstrasikan atau menyajikan fenomena alam yang dapat mengundang keingintahuan peserta didik. Lalu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan.

2) Membangkitkan Gagasan (*Generating Ideas*)

Tahap membangkitkan gagasan merupakan kesempatan bagi peserta didik. Guru memberikan waktu dan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasan dan juga membimbing peserta didik untuk menyepakati alternatif pemecahan yang akan diuji.

3) Mempersiapkan Tindakan (*Preparing For Action*)

Tahapan ini menjadi tahapan proses yang dilakukan oleh peserta didik dan guru. Tahap mempersiapkan Tindakan (*preparing for action*) meliputi:

- a) Guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Artinya, tahapan ini merupakan tahapan pengembangan solusi.

- b) Guru mengecek solusi yang telah diperoleh peserta didik, lalu memberikan permasalahan baru yang lebih kompleks agar peserta didik dapat menerapkan solusi yang telah diperoleh.

Selanjutnya, dikemukakan oleh Treffinger (Sari dan Putra, 2015: 31) bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Treffinger* disusun dalam tiga tingkatan sebagai berikut.

- 1) Tingkat I, merupakan teknik dasar berupa divergen dengan menggunakan teknik pertanyaan terbuka dan sumbang saran.
- 2) Tingkat II, merupakan proses berpikir dan perasaan majemuk dengan menggunakan teknik analogi.
- 3) Tingkat III, merupakan keterlibatan peserta didik dalam tantangan nyata dengan menggunakan teknik pemecahan masalah kreatif.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, model pembelajaran *Treffinger* memiliki tiga tahapan utama, yaitu memahami tantangan, membangkitkan gagasan, dan mempersiapkan tindakan. Namun, Dalam penelitian ini penulis membutuhkan satu tahapan lagi dalam proses pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks tanggapan serta mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian sehingga penulis menambahkan satu tahapan yaitu tahap Tindakan (*action*). Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa ada empat tahapan model pembelajaran *Treffinger* yang penulis lakukan dalam proses pembelajaran, yaitu memahami tantangan, membangkitkan gagasan, mempersiapkan tindakan dan tindakan. Berikut penerapan model pembelajaran *Treffinger* terhadap kompetensi dasar menelaah struktur dan kebahasaan teks tanggapan yang penulis akan laksanakan dalam penelitian.

1) Memahami Tantangan (*Understanding Challenge*)

- a) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen yang terdiri dari 5 orang.
- b) Peserta didik menyimak tayangan video mengenai tanggapan seseorang terhadap suatu permasalahan.
- c) Setiap kelompok berpendapat mengenai isu yang diangkat dalam video yang sudah ditonton.

2) Membangkitkan Gagasan (*Generating Ideas*)

- a) Peserta didik mencermati satu teks tanggapan yang ditayangkan dalam salindia.
- b) Setiap kelompok menjawab dan berargumen terkait struktur dan kebahasaan yang terdapat dalam teks tanggapan sudah dibaca.
- c) Peserta didik mendengarkan penjelasan mengenai struktur dan kebahasaan teks tanggapan dalam teks yang dibaca sesuai dengan pendapat masing-masing kelompok.

3) Mempersiapkan Tindakan (*Preparing for Action*)

- a) Peserta didik mendapatkan LKPD yang harus didiskusikan oleh masing-masing kelompok sesuai dengan petunjuk didalamnya.
- b) Peserta didik secara berkelompok diberikan kesempatan untuk mencari buku di perpustakaan dan membuka internet melalui gawai (setiap kelompok hanya boleh menggunakan satu gawai) untuk mencari beberapa teks tanggapan.
- c) Peserta didik berdiskusi bersama kelompok untuk menentukan satu teks tanggapan yang sudah didapatkannya untuk dianalisis berdasarkan struktur dan kebahasaan.

4) Tindakan (*Action*)

- a) Peserta didik berdiskusi bersama kelompok untuk menelaah struktur dan kebahasaan sesuai dengan teks tanggapan yang didapatkan oleh masing-masing kelompok.
- b) Setiap anggota dalam kelompok mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya pada saat berdiskusi.
- c) Peserta didik menuliskan jawaban hasil diskusinya dalam LKPD. Kemudian, LKPD yang berisi jawaban dikumpulkan kepada guru.
- d) Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai pembelajaran kelompok yang sudah dilakukan. Kemudian peserta didik menyimak evaluasi kegiatan kelompok yang dilakukan.

Penerapan model pembelajaran *Treffinger* yang penulis laksanakan tidak pada kompetensi dasar 3.8 saja, penulis juga melaksanakan penerapan model pembelajaran *Treffinger* untuk kompetensi dasar 4.8. Berikut penerapan model pembelajaran *Treffinger* yang penulis laksanakan dalam kompetensi dasar mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian dalam bentuk teks tanggapan dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan.

1) Memahami Tantangan (*Understanding Challenge*)

- a) Peserta didik menjawab beberapa pertanyaan terkait suatu fenomena sosial yang sedang terjadi.
- b) Peserta didik membentuk kelompok secara heterogen menjadi 5 kelompok.

- c) Peserta didik menyimak tayangan video melalui media digital *youtube* mengenai beberapa fenomena sosial yang sedang terjadi.
- d) Peserta didik harus menemukan topik yang menjadi permasalahan yang terdapat dalam tayangan video.

2) Membangkitkan Gagasan (*Generating Ideas*)

- a) Peserta didik mengungkapkan pendapatnya tentang topik yang menjadi permasalahan, berada di pihak setuju atau tidak setuju.
- b) Beberapa perwakilan kelompok diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya terhadap fenomena sosial yang sudah ditonton berdasarkan kategori kritik, sanggahan, atau pujian.

3) Mempersiapkan Tindakan (*Preparing For Action*)

- a) Peserta didik diberikan LKPD dan mendengarkan penjelasan mengenai apa yang harus dilakukannya ketika sudah menemukan topik permasalahan.
- b) Peserta didik secara berkelompok berdiskusi untuk menentukan topik mana yang akan diangkat dalam penulisan teks tanggapan.
- c) Peserta didik secara berkelompok diberikan kesempatan untuk mencari informasi tentang beberapa fakta di internet sesuai dengan topik yang akan diangkat dalam penulisan teks tanggapan yang sudah ditentukan sebelumnya melalui gawai (selama 10 menit).

4) Tindakan (*Action*)

- a) Peserta didik masing-masing harus mengungkapkan kritik, saran, atau sanggahannya dalam bentuk teks tanggapan berdasarkan struktur dan kebahasaan.

- b) Kegiatan menulis teks tanggapan dilakukan dengan diskusi kelompok tetapi masing-masing peserta didik harus menulis dan memberikan tanggapannya masing-masing untuk dibuat menjadi satu teks tanggapan yang utuh.
- c) Beberapa perwakilan peserta didik diberikan kesempatan untuk membacakan teks tanggapan yang sudah ditulisnya didepan teman-temannya.
- d) Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai pembelajaran individu yang sudah dilakukan. Kemudian peserta didik menyimak evaluasi kegiatan pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Treffinger*

Setiap model pembelajaran yang digunakan dengan kebutuhan tertentu akan memiliki kelebihan sehingga dapat mencapai tujuan penerapan suatu model pembelajaran. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa semua model pembelajaran akan memiliki kelemahannya masing-masing. Begitu pun dengan model pembelajaran *Treffinger* yang memiliki kelebihan dan kekurangan apabila diterapkan untuk pembelajaran.

Shoimin (2014: 221-222) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Treffinger* memiliki kelebihan sebagai berikut.

- 1) Mengasumsikan bahwa kreativitas adalah proses dan hasil belajar;
- 2) Dilaksanakan kepada semua peserta didik dalam berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan;
- 3) Mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif dalam pengembangannya;
- 4) Melibatkan secara bertahap kemampuan berpikir *konvergen* dan *divergen* dalam proses pemecahan masalah;
- 5) Memiliki tahapan pengembangan yang sistematis, dengan beragam metode dan teknik untuk setiap tahap yang dapat diterapkan secara fleksibel;

- 6) Dapat mengembangkan kemandirian peserta didik dan dapat membina tanggungjawab serta kedisiplinan.

Selanjutnya dikemukakan oleh Huda (2013: 320) mengenai kelebihan model

pembelajaran *Treffinger* sebagai berikut.

- 1) Mengasumsikan bahwa kreativitas adalah proses dan hasil belajar. Kreativitas dianggap sebagai proses dan hasil belajar karena kreativitas merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan hal baru, membangun ide-ide baru dengan mengkombinasikan, mengubah, menerapkan ulang ide-ide yang sudah ada.
- 2) Dilaksanakan kepada semua peserta didik dalam berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan. Artinya peserta didik dengan beragam tingkat kemampuan dapat mengikuti pembelajaran karena dalam pembelajarannya model *Treffinger* mengemukakan pengalaman dan proses belajar dalam pemecahan masalah.
- 3) Model pembelajaran *Treffinger* akan melibatkan kemampuan kognitif serta afektif dalam pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik.
- 4) Melibatkan secara bertahap kemampuan berpikir divergen dan konvergen dalam proses peserta didik memecahkan masalah.
- 5) Memiliki tahapan pengembangan yang sistematis dengan beragam metode dan teknik untuk setiap tahap. Model ini dikembangkan dari beragam metode pembelajaran yaitu demonstrasi, diskusi, dan eksperimen.

Selain kelebihan atau keunggulan dari model *Treffinger*, Shoimin (2014: 222)

juga mengungkapkan bahwa ada kelemahan yang dimiliki model *Treffinger* yaitu: 1) proses Pembelajaran membutuhkan waktu yang lama; dan 2) guru tidak mudah memberikan tugas kepada peserta didik yang sesuai dengan perbedaan individu peserta didik.

Kemudian, menurut Huda (2013: 320) kekurangan model pembelajaran

Treffinger diantaranya sebagai berikut.

- 1) Membutuhkan waktu yang lama
- 2) Model pembelajaran ini tidak cocok untuk diterapkan pada peserta didik tingkatan taman kanak-kanak dan kelas-kelas awal sekolah dasar.
- 3) Perbedaan level pemahaman peserta didik dalam menanggapi masalah.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah hasil penelitian Ika Nuranti Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada tahun 2019 yang dituangkan dalam bentuk skripsi. Penelitian ini berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Treffinger* dan Peraihan Konsep dengan Media Peta Pikiran Pada Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Kelas VIII”.

Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki persamaan dengan penelitian Ika Nuranti, yakni pada model pembelajaran yang digunakan dan jenjang sekolah peserta didik. Keduanya menggunakan model pembelajaran *Treffinger* untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain persamaan, ada juga perbedaan dari kedua penelitian ini ialah pada materi pembelajaran, kompetensi dasar, serta tingkatan kelas peserta didik. Kemudian, perbedaan lainnya ialah dalam penelitian Ika Nuranti menggunakan penerapan konsep dan dengan media peta pikiran, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan media salindia dan video pada televisi digital. Ika Nuranti menyimpulkan bahwa penelitian yang dilakukannya dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan kenaikan nilai pada data tes awal dan data tes akhir yang telah dihitung.

C. Anggapan Dasar

Dalam penelitian anggapan dasar perlu dirumuskan sebagai hal yang dipakai oleh peneliti di dalam melaksanakan penelitian. Heryadi (2014: 31) menyatakan bahwa bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi. Berdasarkan hal ini, penulis merumuskan anggapan dasar penelitian sebagai berikut.

1. Kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks tanggapan (lingkungan hidup, kondisi sosial dan/atau keberagaman budaya) berupa kritik, sanggahan, atau pujian yang didengar dan/atau dibaca merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas IX tahun ajaran 2022/2023 berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Kemampuan mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian dalam bentuk teks tanggapan secara lisan dan/atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan juga merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas IX tahun ajaran 2022/2023 berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
3. Penggunaan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu kunci utama peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan serta mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian dalam bentuk teks tanggapan.
4. Model pembelajaran *Treffinger* menjadi salah satu model pembelajaran yang tepat dalam menelaah struktur dan kebahasaan serta mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian dalam bentuk teks tanggapan.

5. Model pembelajaran *Treffinger* memiliki keunggulan diantaranya, dapat membuat peserta didik berani mengungkapkan gagasannya, serta dapat membuat peserta didik lebih berpikir kritis dalam menghadapi suatu permasalahan.

D. Hipotesis

Hipotesis dilakukan dengan berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkan. Heryadi (2014: 32) menyatakan bahwa secara harfiah hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah karena pendapat yang disampaikan hanya berdasarkan pertimbangan pemikiran (logika) belum ditunjang oleh data lapangan yang lebih bersifat faktual. Hipotesis yang diajukan merupakan simpulan dari proses nalar tentang masalah yang dihadapi. Berdasarkan hal ini, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Penggunaan model pembelajaran *Treffinger* dapat berpengaruh terhadap kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks tanggapan kelas IX SMP Negeri Satu Atap 1 Karangnunggal tahun ajaran 2022/2023.
2. Penggunaan model pembelajaran *Treffinger* dapat berpengaruh terhadap kemampuan mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian dalam bentuk teks tanggapan kelas IX SMP Negeri Satu Atap 1 Karangnunggal tahun ajaran 2022/2023.